

## PROYEKSI BIAYA PERSEDIAAN BAHAN BAKU KANTONG SEMEN DENGAN METODE *ECONOMIC ORDER QUANTITY*

**Rizky Nofatriani<sup>\*1</sup>, Siska Aprianti<sup>2</sup>, Sulaiman<sup>3</sup>, Rita Martini<sup>4</sup>**  
<sup>1234</sup>Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Sriwijaya Palembang, Indonesia  
E-mail: r.nofatriani17@gmail.com

### Abstrak

Kajian ini bertujuan menganalisis manajemen pengendalian biaya persediaan bahan baku kantong dan frekuensi pesanan metode EOQ, ReOrder Point dan Safety Stock pada PT Semen Baturaja (Persero), Tbk. Terdapat inefisiensi biaya material bahan baku kantong PCC 50 Kg. Inefisiensi yang ditanggung perusahaan terbilang cukup material, terlihat dari banyaknya jenis material bahan baku. Pada ReOrder Point tahun 2018 untuk perencanaan pemesanan dan pembelian bahan baku yang akurat yaitu 78.493 unit dan untuk tahun 2019 sebesar 75.493 unit, sedangkan Safety Stock tahun 2018 dan tahun 2019 didapat sebesar 156.986 dan 150.658. Dalam 5 (lima) tahun ke depan untuk 12 bahan baku dan bahan penolong diproyeksikan di 4 plant akan terdapat tambahan biaya persediaan sebesar Rp 1.065.269.485, sedangkan proyeksi persediaan Sparepart untuk 1.000 material akan terdapat biaya persediaan tambahan sebesar Rp 17.754.491.417.

**Kata Kunci:** manajemen persediaan, akuntansi biaya

### Abstract

*This study aims to analyze management of the cost control of inventory of bag raw materials and frequency orders with EOQ methods, ReOrder Point and Safety Stock at PT Semen Baturaja (Persero), Tbk. For handling costs of supplies there is inefficiencies of costs raw material bags PCC 50 Kg. Inefficiencies borne by the company is quite material, seen from the many types of raw materials. ReOrder Point in 2018 for booking planning and accurate purchase of raw materials is 78,493 and for 2019 of 75,493 units, the Safety Stock of 2018 and 2019 was obtained for 156,986 and 150,658. The simulation results in the next 5 (five) years for 12 raw materials and the helper material is projected in 4 plant there will be an additional stock cost of Rp 1.065.269.485, while the projection of spare parts for 1,000 materials will be an additional supply fee of Rp 17,754,491,417.*

**Keywords:** Inventory management, cost accounting

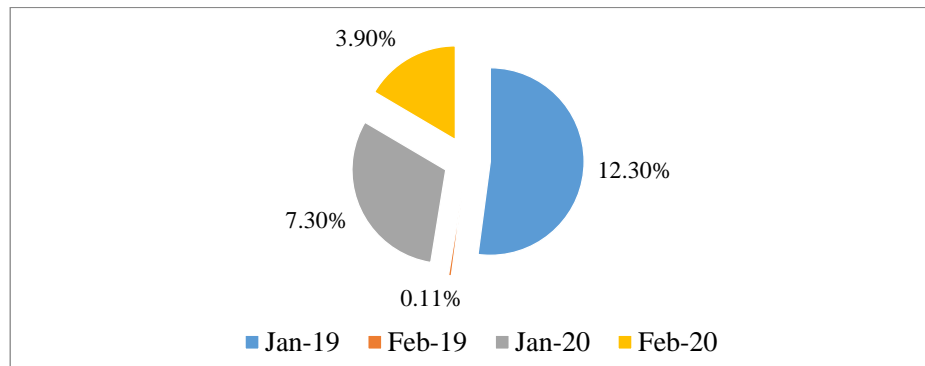
## 1. PENDAHULUAN

Sejalan dengan perkembangan dunia usaha maka orientasi akuntansi manajemen saat ini lebih banyak diarahkan pada manajemen berbasis aktivitas, orientasi pelanggan, penentuan posisi strategik, dan kerangka rantai nilai. Manajemen berbasis aktivitas merupakan suatu sistem yang luas, pendekatan terintegrasi yang memusatkan perhatian manajemen pada aktivitas yang bertujuan meningkatkan nilai pelanggan dan menghasilkan laba. Dalam orientasi ini nilai pelanggan dapat diukur dengan selisih antara nilai yang diterima dan dikorbankan pelanggan (Samryn, 2015:21).

Dengan pemahaman akan lingkungan persaingan yang nantinya dihadapi oleh organisasi, maka dapat mengakibatkan tugas manajemen puncak semakin sulit dan kompleks terutama dalam menghasilkan produk unggulan dan memperoleh bagian pasar yang lebih besar (Martini, & Mariskha, 2019), dengan mempertimbangkan pada efisiensi biaya produksi dalam menentukan harga pokok produksinya (Mariskha, dkk., 2019). Salah satu hal penting yang perlu dilakukan perusahaan dalam proses produksi yaitu dapat mengelola persediaan (*inventory*) yang merupakan salah satu bagian terpenting di perusahaan. Persediaan (*inventory*) adalah *stock* atau simpanan barang-barang yang disimpan perusahaan dalam persediaan yang berhubungan dengan bisnis yang dilakukan Stevenson & Chuong (2014:180). Semua organisasi memiliki beberapa jenis sistem perencanaan dan pengendalian terutama pada persediaan bahan baku. Seperti yang telah diketahui bahwa tidak akan pernah suatu organisasi ataupun perusahaan dapat mencapai strategi biaya rendah tanpa manajemen persediaan yang baik. Oleh karena itu, tujuan manajemen persediaan adalah menentukan keseimbangan antara investasi persediaan dan pelayanan pelanggan Heizer & Render (2017:553).

Persediaan bahan baku memiliki pengaruh sangat penting terhadap proses produksi, dimana pengendalian persediaan yang efektif dapat menyediakan persediaan yang memadai dalam beberapa periode sehingga dapat mengantisipasi adanya perubahan harga (Martini, & Mariskha, 2019), keterbatasan persediaan dan investasi modal yang cukup, hal ini disebabkan adanya biaya *stock out* yang merupakan akibat dari kehabisan persediaan. Setiap perusahaan manufaktur maupun perusahaan jasa juga harus memperhatikan persediaan bahan baku dan penolong yang dibutuhkan. Tingkat persediaan yang dibutuhkan oleh perusahaan tergantung pada volume produksinya dan jenis perusahaan maupun prosesnya. Untuk meminimumkan biaya persediaan dapat digunakan analisis menggunakan metode EOQ. Heizer & Render (2017:561) menjelaskan bahwa EOQ merupakan salah satu teknik pengendalian persediaan yang paling sering digunakan. Tujuan metode EOQ adalah untuk menjawab bagaimana menetapkan jumlah persediaan yang tepat dalam perusahaan agar kelancaran proses produksi tetap terjamin tanpa meningkatkan biaya penyimpanan dan biaya pemesanan.

Kinerja penjualan industri semen tengah mengalami pelemahan yang diakibatkan oleh penyebaran wabah virus Corona. Mengutip data Asosiasi Semen Indonesia (ASI), konsumsi semen nasional sepanjang Januari-Februari mencapai 10,86 juta ton. Tingkat konsumsi ini mengalami penurunan 6,3 persen dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya. VP *Corporate Secretary* Semen Baturaja Basthony Santri menyatakan perseroan juga mengalami penurunan penjualan 5 persen secara tahunan. Meski begitu, perseroan masih dapat mempertahankan pangsa pasar. Menurut Direktur Pemasaran PT Semen Baturaja Tbk (IDX: SMBR), Dede Parasade, aturan *social distancing* dan *work from home* membuat pengerjaan sejumlah proyek menjadi terhenti dan penyerapan semen sektor ritel menjadi menurun. Selain itu curah hujan yang cukup tinggi di Sumatera bagian Selatan sejak awal tahun itu menahan laju pembangunan dan menahan penjualan semen hingga 20% terutama di Q2-2020 (CNBC Indonesia, 2020).



Sumber: CNBC Indonesia, 2020

**Gambar 1. Data Penjualan Semen Year On Year (yoy) (Perbandingan pada Januari-Februari Tahun 2019-2020)**

Berdasarkan penelusuran tim riset CNBC Indonesia, Penjualan semen domestik pada Februari 2020 secara *month on month* (mom) mengalami penurunan 6,3% dan lebih baik dari periode yang sama tahun lalu (-13,1% mom). Namun jika dibanding periode Februari tahun lalu, penjualan semen masih terkontraksi sebesar 0,11% *year on year* (yoy). Pada 2020, penjualan semen domestik tercatat masih terkontraksi sebesar 3,9% (yoy). Kontraksi terjadi akibat anjloknya penjualan semen pada Januari yang turun hingga 7,3% (yoy) dibanding Januari tahun lalu. Turunnya volume penjualan semen pada 2020 juga diakibatkan oleh dua faktor utama lain yaitu curah hujan yang tinggi pada bulan Januari yang mengakibatkan melambatnya pembangunan serta permintaan properti yang masih lemah. Data Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) menunjukkan curah hujan tinggi (>300 mm) terjadi pada Januari terutama di beberapa wilayah Jawa dan Sumatera. Kedua pulau tersebut merupakan pulau dengan penduduk terpadat di Indonesia dan menyumbang lebih dari 75% penjualan semen tanah air (CBNC Indonesia, 2020).

Untuk menghadapi hal tersebut, maka sebagian besar perusahaan menerapkan paradigma komputasi yakni mengadaptasi bisnis yang berbasis teknologi informasi (TI) yang berdasarkan infrastruktur sehingga mampu meringankan perubahan operasional yang terjadi (Bernabe, dkk, 2014). Salah satu perusahaan yang menerapkan sistem berbasis ERP SAP yaitu PT Semen Baturaja (Persero), Tbk yang merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan bergerak dibidang industri semen. Dalam menunjang kegiatan operasionalnya perusahaan memiliki beberapa jenis produk semen antara lain *Ordinary Portland Cement* (OPC) Tipe I, Tipe II, Tipe V dan *Portland Composite Cement* (PCC) Tipe I. Selain itu, terdapat proses produksi yang cukup panjang yang dimulai dari proses penambangan (*Quary*) sampai pengantongan semen (*packing plant*). *Packing Plant* adalah sebuah kombinasi mesin dari alat transport sampai ke *packer*, yang berfungsi untuk melakukan pembungkusan atau pengepakan semen bungkus atau zak dan timbangan berat yang ditetapkan. *Packer* merupakan unit terakhir dari proses semen dimana produk *packer* yang telah dikemas berupa semen zak, 50kg, Big Bag 1 Ton untuk dipasarkan. Sebelum produk tersebut dipasarkan, dibutuhkan tempat penyimpanan yang membutuhkan biaya penyimpanan terutama pada bahan baku penolong seperti kantong yang sangat membutuhkan pengendalian lebih dari manajemen. Dengan diterapkannya sistem berbasis ERP SAP di PT Semen Baturaja (Persero), Tbk perlu mengetahui adanya pengaruh sistem berbasis ERP SAP

tersebut terhadap manajemen persediaan bahan baku. Fokus pembahasan penelitian ini yaitu persediaan bahan baku kantong *Portland Composite Cement* (PCC) 50 Kg. Data yang akan dianalisis berdasarkan dari data penjualan dan data persediaan tahun 2018 (Pra Migrasi ERP SAP) sampai dengan tahun 2019 (Pasca Migrasi ERP SAP).

## 2. METODE PENELITIAN

Pengumpulan data Sanusi (2014:105) yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan dokumentasi. Observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan perusahaan yang ada hubungannya dengan permasalahan yang akan dibahas dalam laporan akhir ini. Sedangkan metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder dan informasi yang meliputi dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini.

Pengumpulan data yang cukup merupakan bahan yang penting sebagai dasar untuk membahas suatu pokok bahasan. Pengumpulan data yang dilakukan adalah: data primer yang digunakan berupa data penjualan yang diteliti adalah data penjualan tahun 2018 (Pra Migrasi ERP SAP) sampai dengan tahun 2019 (Pasca Migrasi ERP SAP) dan data persediaan bahan baku kantong *Portland Composite Cement* (PCC) 50 Kg serta data informasi tambahan perusahaan. Sedangkan data sekunder yang digunakan berupa aktivitas perusahaan, kapasitas pabrik, jenis produk, proses produksi serta wilayah pemasaran.

Perlu dilakukan analisis pengendalian bahan baku di PT Semen Baturaja (Persero), Tbk guna mengetahui tingkat efektivitas pengendalian bahan baku serta perbandingan sebelum dan sesudah penerapan ERP SAP, dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis manajemen pengendalian biaya persediaan bahan baku berupa biaya persediaan dan frekuensi pesanan ekonomi.
2. Untuk mengetahui dan menghitung persediaan bahan baku menggunakan metode EOQ serta *reorder point* dan *safety stock*.

Dalam membuat rencana kebutuhan bahan baku untuk produksi perlu dilakukan analisis secara periodik atas setiap jenis atau kelompok bahan baku. Analisis tersebut diungkapkan oleh Dunia, dkk (2018:290) yang berguna untuk melakukan langkah-langkah berikut:

1. Merencanakan jumlah bahan baku yang harus dipesan untuk bulan depan, triwulan, atau tahun yang akan datang.
2. Menetapkan jangka waktu perolehan (*lead time*), yaitu waktu antara tanggal pemesanan dan tanggal penyerahan.
3. Merencanakan jumlah pemakaian bahan baku selama jangka waktu perolehan tersebut.
4. Menetapkan jumlah persediaan bahan baku yang diinginkan.
5. Merencanakan jumlah persediaan bahan baku yang diinginkan.
6. Menetapkan jumlah cadangan atau persediaan pengaman (*safety stock*).

Agar memperoleh hasil perhitungan yang lebih akurat dalam penentuan pesanan ekonomi, Dunia, dkk (2018: 294-297) menjelaskan dapat digunakan suatu formula berikut:

$$KPE = \sqrt{\frac{2 \times KU \times BP}{BB \times BPP}}$$

Keterangan:

KPE = Kuantitas Pesanan Ekonomi

KU = Kebutuhan jumlah unit dalam setahun

BP = Biaya pemesanan untuk setiap pesanan yang dilakukan

BB = Biaya atau harga bahan baku per unit

BPP = Biaya penanganan persediaan

Menurut Dunia, dkk (2018:299) dalam menentukan waktu untuk memesan bahan baku, ada tiga faktor yang mempengaruhi yaitu:

1. Jangka waktu perolehan (*lead time*) barang;
2. Tingkat pemakaian persediaan;
3. Persediaan pengaman (*safety stock*).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Perhitungan Kuantitas Pesanan Ekonomi

Metode tabulasi digunakan untuk memperkirakan kuantitas pesanan ekonomi. Sehingga selanjutnya dapat pula ditetapkan frekuensi atau beberapa kali pesanan yang harus dilakukan. Dengan kata lain, metode ini menjadi salah satu alternatif untuk menghitung berapa besar frekuensi kuantitas pesanan ekonomi terhadap biaya penanganan persediaan dan biaya pemesanan yang harus ditanggung dan dikeluarkan perusahaan dalam periode jangka waktu satu tahun. Perhitungan EOQ PT Semen Baturaja (Persero), Tbk pada tabel 1 dan tabel 2.

**Tabel 1.** Perhitungan Kuantitas Pesanan Ekonomi PT Semen Baturaja (Persero), Tbk. Untuk Periode 2018 (dinyatakan dalam satuan per lembar kantong)

Keterangan	Kuantitas Pemesanan				
	(dalam satuan per lembar kantong)				
	Tahun 2018	Tahun 2018	Tahun 2018	Tahun 2018	Tahun 2018
Biaya Penanganan Persediaan					
Jumlah Persediaan Rata-Rata	489,453	489,453	489,453	489,453	489,453
Biaya Bahan Baku Per Unit	2,250	2,250	2,250	2,250	2,250
Nilai Persediaan Rata-Rata	1,101,501,817	1,101,501,817	1,101,501,817	1,101,501,817	1,101,501,817
Biaya Penanganan Persediaan	55,075,091	55,075,091	55,075,091	55,075,091	55,075,091
Biaya Pemesanan					
Jumlah Pemesanan	5	4	3	2	1
Biaya Pemesanan Per Pemesanan	9,001,909	11,252,386	15,003,181	22,504,772	45,009,544
Biaya Pemesanan	45,009,544	45,009,544	45,009,544	45,009,544	45,009,544
Jumlah Biaya	100,084,635	100,084,635	100,084,635	100,084,635	100,084,635

Sumber: Data Diolah, 2020

**Tabel 2.** Perhitungan Kuantitas Pesanan Ekonomi PT Semen Baturaja (Persero), Tbk. Untuk Periode 2019 (dinyatakan dalam satuan per lembar kantong)

Keterangan	Kuantitas Pemesanan				
	(dalam satuan per lembar kantong)				
	Tahun 2019	Tahun 2019	Tahun 2019	Tahun 2019	Tahun 2019
Biaya Penanganan Persediaan					
Jumlah Persediaan Rata-Rata	516,330	516,330	516,330	516,330	516,330
Biaya Bahan Baku Per Unit	2,671	2,671	2,671	2,671	2,671
Nilai Persediaan Rata-Rata	1,379,265,144	1,379,265,144	1,379,265,144	1,379,265,144	1,379,265,144
Biaya Penanganan Persediaan	68,963,257	68,963,257	68,963,257	68,963,257	68,963,257
Biaya Pemesanan					
Jumlah Pemesanan	5	4	3	2	1
Biaya Pemesanan Per Pemesanan	26,712,844	33,391,054	44,521,406	66,782,109	133,564,218
Biaya Pemesanan	133,564,218	133,564,218	133,564,218	133,564,218	133,564,218
Jumlah Biaya	202,527,475	202,527,475	202,527,475	202,527,475	202,527,475

Sumber: Data Diolah, 2020

Perhitungan kuantitas pesanan ekonomi di atas menunjukkan baik biaya penanganan persediaan maupun biaya pemesanan tahun 2018-2019 selalu sama. Tahun 2018, setiap frekuensi pemesanan yang dilakukan menghasilkan biaya penanganan persediaan sebesar 55.075.091, untuk setiap frekuensi yaitu sebesar 45.009.544 per tahun. Sedangkan pada tahun 2019, dengan peningkatan biaya penanganan persediaan sebesar 68.963.257 serta peningkatan biaya pemesanan sebesar 53.425.687 per tahun. Perhitungan tersebut menunjukkan biaya yang sebenarnya dapat mempengaruhi besarnya beban biaya gudang perusahaan adalah saat perusahaan menentukan jumlah pemesanan yang dilakukan di tahun tersebut. Semakin sedikit perusahaan melakukan pemesanan, artinya semakin besar biaya pemesanan yang akan dikeluarkan perusahaan. Demikian pula pada kapasitas gudang, dengan adanya pembelian persediaan yang terlalu banyak dan tidak dilakukan secara bertahap maka perusahaan akan mengalami penumpukan persediaan di gudang.

### 3.2 Perbandingan Perhitungan Kuantitas Pesanan Ekonomi

Dari hasil analisis perhitungan menggunakan metode EOQ, maka dapat diketahui hasil dan selisih atas perbandingan perhitungan menurut kebijakan perusahaan dengan perbandingan menurut hasil analisis yang disajikan pada tabel 3 dan tabel 4.

**Tabel 3.** Perbandingan Perhitungan Kuantitas Pesanan Ekonomi Untuk Persediaan Bahan Baku Kantong PCC 50 Kg Periode 2018-2019 (dinyatakan dalam satuan per lembar kantong)

Keterangan	Perusahaan		Metode EOQ (Hasil Analisis)		Selisih	
	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2018	Tahun 2019
Frekuensi Pesanan dalam Setahun	1,95	1,78	2,32	2,47	(0,37)	(0,70)
Biaya Pemesanan	19.511.506	17.750.284	23.200.000	24.700.000	(3.688.494)	(6.949.716)
Jumlah Persediaan Rata-Rata	244.726	258.165	205.998	185.228	38.728	72.937
Biaya Penanganan Persediaan	27.537.545	34.481.529	23.179.711	24.739.820	4.357.835	9.741.809
Biaya Persediaan	47.049.051	52.231.912	46.379.711	49.439.820	669.341	2.792.092

Sumber: Data Diolah, 2020

Setelah diketahui selisih atas perbandingan perhitungan kuantitas pesanan ekonomi menggunakan analisis menggunakan metode EOQ dengan perbandingan perhitungan perusahaan, maka dapat diketahui bahwa terdapat selisih terhadap biaya persediaan bahan baku untuk periode tahun 2018-2019 yang disajikan pada tabel 4.

**Tabel 4.** Perbandingan Perhitungan Persediaan Bahan Baku Untuk Persediaan Bahan Baku Kantong PCC 50 Kg Periode 2018-2019 (dinyatakan dalam satuan per lembar kantong)

Perbandingan Perhitungan	Biaya Persediaan Eksisting	Biaya Persediaan EOQ	Selisih	Ketetapan
	(a)	(b)	(a-b)	
Tahun 2018	52,231,912	47,049,051	5,182,861	Inefisiensi
Tahun 2019	49,439,820	46,379,711	3,060,110	Inefisiensi

Sumber: Data Diolah, 2020

Berdasarkan perbandingan perhitungan kuantitas pesanan ekonomi di atas, perhitungan biaya persediaan yang dibuat perusahaan lebih tinggi. Heizer & Render (2017:561) menyatakan salah satu faktor yang penting dalam perencanaan bahan baku, perusahaan akan berusaha untuk membeli dalam jumlah unit atau kuantitas yang meminimalkan biaya persediaan. Analisis perhitungan persediaan bahan baku dengan menggunakan metode perhitungan EOQ ini memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam merencanakan jumlah pemakaian dan jumlah persediaan bahan baku yang harus dipesan untuk periode selanjutnya dengan menetapkan jangka waktu perolehan (*lead time*) dan menetapkan jumlah cadangan persediaan pengaman *safety stock*. Dalam penelitian menggunakan metode perhitungan EOQ, model perhitungan mengacu pada Sofiyannurriyanti, dkk (2018) pada perencanaan dan pengendalian persediaan bahan baku tahu dengan metode EOQ. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah EOQ, *forecasting*, *safety stock*, *reorder point*, total biaya persediaan, titik pemesanan kembali, frekuensi pesanan. Hasil dari analisis dapat diketahui untuk meramalkan bulan Agustus 2018-2019 metode *forecasting*



*moving average* 2 bulan dalam persediaan bahan baku didapatkan nilai error terkecil sebesar 476800,45. Sedangkan hasil perhitungan nilai EOQ dapat diketahui nilai perbandingan antara biaya kebijakan dapat menghemat biaya per tahun akibat dari pemborosan biaya penyimpanan, pemesanan dan biaya persediaan.

Perhitungan persediaan bahan baku serta pengendalian biaya persediaan yang tepat dapat memberikan manfaat bagi manajemen perusahaan dalam menentukan pengendalian persediaan yang efektif serta menyediakan persediaan yang memadai untuk beberapa periode sehingga dapat mengantisipasi adanya perubahan harga (Martini, dkk, 2018), keterbatasan persediaan dan investasi modal yang cukup. Kesalahan dalam menentukan frekuensi pemesanan dapat menyebabkan dua kemungkinan yang dapat terjadi yaitu, jika perusahaan membeli bahan baku dalam jumlah besar dalam setiap pembelian maka biaya penanganan akan menjadi tinggi tetapi biaya pemesanannya menjadi rendah karena tidak sering melakukan pemesanan (Dunia, dkk, 2018:291-292). Sebaliknya, jika perusahaan membeli dalam jumlah yang kecil dalam setiap kali pemesanan maka perusahaan harus sering melakukan pemesanan sehingga biaya pemesanan akan menjadi tinggi tetapi biaya penanganan persediaan menjadi rendah. Perusahaan harus mencapai keseimbangan di antara kedua biaya tersebut untuk memperoleh biaya persediaan yang minimum.

#### 4. KESIMPULAN

Ditinjau dari biaya persediaan selama periode 2018-2019, perusahaan mengalami kondisi yang kurang baik. Perusahaan belum mampu memperhitungkan besarnya biaya tambahan persediaan. Inefisiensi biaya tambahan persediaan ini cukup material, karena perusahaan harus mengeluarkan biaya tambahan persediaan maupun beban pada bahan baku per tahun hanya untuk biaya persediaan. Dari aspek biaya penanganan persediaan, perusahaan selama periode 2018-2019 juga mengalami kondisi yang kurang baik. Inefisiensi yang ditanggung perusahaan terbilang cukup material, hal ini dilihat dari banyaknya jenis material bahan baku yang ada di perusahaan.

Dari hasil simulasi proyeksi dalam 5 (lima) tahun ke depan dengan inflasi sebesar 5% per tahun, untuk 12 material bahan baku dan bahan penolong yang diproyeksikan di 4 (empat) *plant* pada PT Semen Baturaja (Persero), Tbk akan terdapat tambahan biaya persediaan sebesar Rp.1.065.269.485,-, sedangkan untuk proyeksi yang dilakukan terhadap persediaan *sparepart* untuk 1.000 material akan mencerminkan inefisiensi biaya persediaan tambahan bagi perusahaan sebesar Rp. 17.754.491.417,-.

PT Semen Baturaja (Persero), Tbk harus melakukan pengawasan terhadap biaya penanganan persediaan seperti biaya penanganan dan biaya pemesanan karena kedua komponen tersebut merupakan hal yang penting dalam meminimalkan biaya persediaan yang ada sehingga perusahaan bisa memenuhi permintaan konsumen. Selain itu PT Semen Baturaja (Persero), Tbk harus melakukan penentuan kapan waktu yang tepat untuk melakukan pemesanan dan berapa jumlah yang harus dipesan setiap kali melakukan pemesanan serta dapat memprediksikan kemungkinan terjadinya ketidakpastian yang berkaitan dengan fluktuasi dari kuantitas yang digunakan dalam produksi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Dunia, F. A., Abdullah, W., & Sasongko, C. 2018. *Akuntansi Biaya Edisi 4 Revisi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Heizer, J., & Render, B. 2017. *Operations Management: Subtailability and Supply Chain Management, 11th Ed.* Jakarta: Salemba Empat.
- Mariskha, Z., Martini, R. & Maria, A. Harga Pokok Produksi untuk Penetapan Harga Jual Kain Tenun Songket Melati desa Burai, Kabupaten Ogan Ilir, *Aptekmas*, 2(3), 31-38, 2019.
- Martini, R., Thoyib, M., & Periansya, P. Upaya Pengembangan Usaha dan Rencana Keuangan: Lakso Sriwijaya. *Mitra-Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 52-64, 2018.
- Martini, R. & Mariskha, Z. Model Kalkulasi Biaya Produksi dalam Penetapan Harga Pasar kain Songket. *Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Teknologi pada Masyarakat*, 1(1), 1-8, 2019.
- Samryn, L. 2015. *Akuntansi Manajemen: Informasi Biaya Untuk Mengendalikan Aktivitas Operasi dan Investasi Edisi Revisi*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Sofiyannurriyanti, Nasharuddin, I., & Roikhan. 2018. Perencanaan Dan Pengendalian Persediaan Bahan Baku Tahu Dengan Metode Economic Order Quantity (EOQ Pada CV. Lahan Faedah. *Kaizen: Management Systems & Industrial Engineering Journal Vol. 1 No.2 - Program Studi Teknik Industri Universitas PGRI Madiun*.
- Stevenson, W. J., & Chuong, S. C. 2014. *Manajemen Operasi: Prespektif Adia, Edisi 9 Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200313093451-17-144569/gegara-permintaan-lesu-covid-19-saham-semen-ambrol/4>, diakses 28 Maret 2020
- <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200324120410-19-147208/smbr-penjualan-semen-diproyeksi-turun-20-akibat-corona>, diakses 28 Maret 2020
- <https://semenbaturaja.co.id/>